FUTURE LEARNING SERIES

SOCIETY 5.0
HUMAN CENTERED LEARNING

ANDRAGOGI

DALAM

PARADIGMA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

Dari Konsep Menuju Praksis Pemberdayaan, Edifikasi, dan Advokasi



LIFELONG LEARNING | RELASI EDUKATIF | MEDIA ANDRAGOGIS | PEMBELAJARAN DIGITAL | PENDIDIKAN TRANSFORMATIF

PENULIS
Prof. Dr. Mustofa Kamil
Universitas Pendidikan Indonesia

Edisi Pertama
2026

ANDRAGOGI DALAM PARADIGMA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MASYARAKAT: DARI KONSEP MENUJU PRAKSIS PEMBERDAYAAN, EDIFIKASI, DAN ADVOKASI

Prof. Dr. Mustofa Kamil

Penerbit Widina

ANDRAGOGI DALAM PARADIGMA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MASYARAKAT: DARI KONSEP MENUJU PRAKSIS PEMBERDAYAAN, EDIFIKASI, DAN ADVOKASI

Penulis:
Prof. Dr. Mustofa Kamil

Desain Cover:
Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Proofreader:
Aas Masruroh

ISBN:
978-634-317-447-9

Cetakan Pertama:
Oktober, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Kompleks Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

PRAKATA PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan izin-Nya sehingga buku *Andragogi dalam Paradigma Pembelajaran Pendidikan Masyarakat: Dari Konsep Menuju Praksis Pemberdayaan, Edifikasi, dan Advokasi* ini dapat diselesaikan dan hadir di tangan para pembaca.

Buku ini sesungguhnya lahir dari sesuatu yang sederhana: kegelisahan akademik sekaligus pengalaman panjang berada di tengah dunia pendidikan masyarakat. Selama bertahun-tahun bergelut sebagai pengajar, peneliti, dan berinteraksi dengan berbagai praktik pendidikan masyarakat, saya berulang kali berhadapan dengan pertanyaan yang tampaknya sederhana, tetapi tidak pernah benar-benar selesai dijawab: *bagaimana seharusnya kita mendampingi manusia untuk belajar?*

Pertanyaan tersebut pada awalnya banyak berkaitan dengan bagaimana orang dewasa belajar. Namun, semakin lama saya memahami bahwa persoalannya jauh lebih mendasar. Ia menyentuh cara kita memandang manusia dalam pendidikan: apakah manusia ditempatkan sebagai objek yang harus diisi dengan sejumlah pengetahuan, atau sebagai subjek yang memiliki pengalaman, potensi, kesadaran, kebebasan, serta kemampuan untuk menentukan arah belajarnya sendiri.

Kegelisahan tersebut terasa semakin relevan ketika pendidikan memasuki era Society 5.0. Perkembangan kecerdasan artifisial, teknologi digital, otomatisasi, dan konektivitas telah mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan, berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Pengetahuan tidak lagi hanya berada di ruang kelas atau di tangan pendidik. Ia hadir hampir tanpa batas melalui berbagai ruang digital. Dalam situasi seperti ini, tantangan pendidikan bukan lagi semata-mata bagaimana menyampaikan sebanyak mungkin pengetahuan, tetapi bagaimana membantu manusia memilih, memahami, memaknai, dan menggunakan pengetahuan secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Di sinilah andragogi memperoleh relevansi baru. Andragogi tidak cukup dipahami hanya sebagai seperangkat prinsip atau teknik mengajar orang dewasa. Ia perlu ditempatkan sebagai paradigma pembelajaran yang menghargai pengalaman, kemandirian, dialog, refleksi, dan kemampuan manusia untuk terus belajar sepanjang hayat. Society 5.0 pada akhirnya bukan hanya persoalan teknologi yang semakin cerdas, tetapi juga

KATA PENGANTAR

Elih Sudiapermana

Ketika pertama kali membaca naskah buku *Andragogi dalam Paradigma Pembelajaran Pendidikan Masyarakat: Dari Konsep Menuju Praksis Pemberdayaan, Edifikasi, dan Advokasi*, saya menemukan satu gagasan yang menarik sekaligus menantang cara pandang yang selama ini cukup mapan dalam literatur andragogi di Indonesia. Andragogi umumnya dipahami sebagai teori, pendekatan, atau seni membantu orang dewasa belajar. Penulis melalui buku ini mengajak pembaca untuk melihatnya dalam horizon yang lebih luas: bahwa prinsip-prinsip andragogis sesungguhnya bertaut dengan kesiapan, pengalaman, kemandirian, tanggung jawab, dan kesadaran belajar, yang dalam kadar tertentu dapat berkembang pada berbagai tahapan kehidupan manusia, sehingga pemikiran andragogi tidak selalu dianalogikan untuk pembelajaran orang dewasa.

Perspektif tersebut membuka ruang dialog yang penting. Andragogi tidak harus selalu dipahami melalui batas usia biologis yang kaku, tetapi dapat dibaca melalui tingkat kesiapan dan kemandirian seseorang dalam belajar. Anak, remaja, orang dewasa, bahkan lanjut usia memiliki pengalaman dan tingkat kemandirian yang berbeda-beda. Karena itu, pendekatan pembelajaran pun selayaknya tidak hanya ditentukan oleh berapa usia seseorang, tetapi juga oleh siapa pemelajarnya, pengalaman apa yang dimilikinya, bagaimana kesiapan belajarnya, dan sejauh mana ia mampu mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Dalam pandangan saya, gagasan inilah yang menjadi salah satu tawaran penting buku ini.

Pemikiran tersebut semakin relevan ketika ditempatkan dalam konteks **Society 5.0**, ketika manusia hidup berdampingan dengan perkembangan teknologi digital, kecerdasan artifisial, dan arus informasi yang semakin terbuka. Batas ruang, waktu, bahkan usia dalam belajar menjadi semakin cair. Dalam praktik pendidikan masyarakat, kita dapat menyaksikan anak-anak belajar secara mandiri melalui teknologi, remaja membangun pengetahuan melalui komunitas dan ruang digital, orang dewasa terus memperbarui kompetensinya, sementara kelompok lanjut usia pun dituntut untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar semakin menjadi kebutuhan sepanjang hayat, bukan aktivitas yang berhenti pada jenjang pendidikan atau usia tertentu.

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Yusnadi, M.S.

Membicarakan andragogi pada hakikatnya adalah membicarakan manusia sebagai makhluk yang terus belajar sepanjang kehidupannya. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan semakin kompleksnya persoalan masyarakat menjadikan kemampuan belajar tidak lagi cukup dipahami sebagai aktivitas yang berlangsung dalam ruang dan waktu pendidikan tertentu. Belajar telah menjadi bagian dari kehidupan itu sendiri. Dalam konteks inilah saya melihat buku *Andragogi dalam Paradigma Pembelajaran Pendidikan Masyarakat: Dari Konsep Menuju Praksis Pemberdayaan, Edifikasi, dan Advokasi* karya Mustofa Kamil memiliki relevansi yang kuat bagi perkembangan keilmuan dan praktik pendidikan masyarakat.

Salah satu hal yang menarik dari buku ini adalah keberanian penulis untuk menempatkan andragogi dalam perspektif yang lebih luas. Andragogi tidak berhenti pada pemahaman sebagai teori atau metode pembelajaran orang dewasa, tetapi dikembangkan sebagai **paradigma pembelajaran yang berangkat dari pengalaman, kesiapan, kemandirian, kesadaran, dan tanggung jawab pembelajar**. Perspektif ini penting karena realitas pendidikan masyarakat selalu berhadapan dengan pemelajar yang beragam, baik dari segi usia, pengalaman hidup, latar sosial dan budaya, maupun kebutuhan belajarnya.

Dalam pendidikan masyarakat, keragaman tersebut bukanlah persoalan yang harus diseragamkan, melainkan realitas yang perlu dihargai sebagai sumber pembelajaran. Anak, remaja, orang dewasa, dan lanjut usia hidup dalam lingkungan sosial yang terus berubah dan masing-masing membawa pengalaman serta kapasitas belajar yang berbeda. Karena itu, gagasan penulis mengenai prinsip-prinsip andragogis yang dapat dibaca melampaui batas usia membuka ruang pemikiran yang menarik untuk didiskusikan dan dikembangkan lebih lanjut.

Relevansi pemikiran tersebut semakin terasa ketika masyarakat memasuki **Society 5.0**, ketika teknologi digital dan kecerdasan artifisial semakin menyatu dengan kehidupan manusia. Informasi menjadi semakin mudah diperoleh, ruang belajar semakin terbuka, dan sumber pengetahuan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada lembaga pendidikan ataupun pendidik. Namun, kemudahan memperoleh informasi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan manusia dalam memahami dan

ANDRAGOGI DALAM PARADIGMA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

Dari Konsep Menuju Praksis Pemberdayaan, Edifikasi, dan Advokasi
Ringkasan Buku Mustofa Kamil

Buku ini mengajak pembaca memahami andragogi melampaui pengertian konvensionalnya sebagai teori atau pendekatan tentang bagaimana orang dewasa belajar. Andragogi ditempatkan sebagai ***paradigma pembelajaran dalam pendidikan masyarakat*** *yang hidup, dinamis, dan terus berkembang mengikuti perubahan manusia, masyarakat, serta lingkungan belajar. Bertolak dari pemikiran Malcolm Knowles, kemudian berdialog dengan gagasan kritis Paulo Freire, pembelajaran transformatif Jack Mezirow, dan berbagai pemikiran pendidikan masyarakat, ketujuh bab buku ini membangun satu benang merah:* ***pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia, menumbuhkan kemandirian, memperkuat keberdayaan, dan membuka ruang bagi transformasi sosial.***

Tiga bab pertama membangun fondasi konseptual dan filosofis. ***Bab I*** *menelusuri konsep, landasan filosofis, perkembangan pemikiran, serta model-model andragogi. Andragogi dipahami bukan semata-mata sebagai seperangkat teknik mengajar orang dewasa, tetapi sebagai cara pandang yang menempatkan pembelajar sebagai subjek aktif, memiliki pengalaman, kemampuan mengambil keputusan, serta kapasitas untuk merefleksikan dan mengarahkan proses belajarnya sendiri.*

Bab II *membawa gagasan tersebut ke dalam konteks pendidikan masyarakat. Keragaman usia, pengalaman hidup, kebutuhan, kemampuan, kondisi sosial, dan latar budaya pembelajar menjadikan kompetensi andragogik sebagai bagian penting dari profesionalitas tutor, pamong belajar, pendamping, dan fasilitator pendidikan masyarakat. Pembelajaran tidak dapat dibangun melalui pendekatan yang seragam, tetapi perlu bertolak dari realitas kehidupan pembelajar dan lingkungan sosial tempat mereka tumbuh, bekerja, serta berinteraksi.*

Selanjutnya, ***Bab III*** *mendalami karakteristik pemelajar, tidak hanya orang dewasa, tetapi juga anak dan remaja dalam konteks perkembangan kemandirian belajar. Bab ini memperluas pemahaman bahwa kemandirian belajar tidak semata-mata ditentukan oleh usia biologis. Kesiapan, pengalaman, motivasi, tanggung jawab, kesadaran diri, dan lingkungan*

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS iii
KATA PENGANTAR - Elih Sudiapermana vi
KATA PENGANTAR - Prof. Dr. Yusnadi, M.S. ix
ANDRAGOGI DALAM PARADIGMA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MASYARAKAT xii
DAFTAR ISI xvi
BAB I KONSEP, LANDASAN FILOSOFIS,
PERKEMBANGAN DAN MODEL ANDRAGOGI 1
A. Pendahuluan 1
B. Definisi, Konsep dan Teori Andragogi 3
C. Hakikat (Filosofis Andragogis) dan Prinsip Andragogi 12
D. Andragogi Dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan 24
E. Andragogi dan Perkembangannya 36
F. Model Pembelajaran Andragogi 42
G. Pemaknaan Istilah Subjek dan Aktor Pembelajaran
Dalam Perspektif Pedagogi dan Andragogi 52
BAB II ANDRAGOGI DALAM PARADIGMA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MASYARAKAT 57
A. Pendahuluan 57
B. Andragogi Dalam Perspektif Pendidikan Masyarakat 59
C. Prinsip Dasar Pembelajaran Andragogis
Dalam Pendidikan Masyarakat 62
D. Pentingnya Memahami Andragogi
Dalam Pembelajaran 63
E. Peran Pembelajar (Pendidik) Dalam Pembelajaran Andragogik 65
F. Andragogi Sebagai Kompetensi
Profesional Pendidik Pendidikan Masyarakat 67
G. Mengintegrasikan Andragogi Dalam
Materi Ajar (Andragogical Content Knowledge) 71
H. Implikasi Andragogis dan Pedagogis
Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan 102
BAB III MEMAHAMI PESERTA DIDIK (PEMELAJAR)
DALAM PEMBELAJARAN ANDRAGOGIS 111
A. Pendahuluan 111
B. Peserta Didik (Pemelajar) Orang Dewasa 112
C. Hakikat Orang Dewasa Sebagai Pemelajar 113

D. Karakteristik Pemelajar Orang Dewasa 115
E. Pentingnya Menguasai Karakteristik Peserta Didik Dewasa 118
F. Implikasi Karakteristik Orang Dewasa Terhadap Proses Pembelajaran..... 122
G. Implikasi Karakteristik Pemelajar Orang Dewasa Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Masyarakat 125
H. Anak dan Remaja Dalam Perspektif Pembelajaran Andragogis 130
BAB IV PEMBELAJARAN ANDRAGOGIS DI ERA DIGITAL 149
A. Pendahuluan..... 149
B. Pembelajaran Andragogis di Era Digital 150
C. Perubahan Pola Belajar Dalam Perspektif Andragogis di Era Digital..... 152
D. Digital Learning Sebagai Ruang Belajar Mandiri..... 155
E. Prinsip Andragogi Dalam Pembelajaran Digital (Digital Learning) 157
F. Ekosistem Sumber Belajar Dalam Perspektif Andragogi dan Pembelajaran Digital..... 160
G. Peran Pembelajar (Tutor, Fasilitator, Pelatih) Dalam Pembelajaran Digital 164
H. Tantangan dan Etika Pembelajaran Andragogis di Ruang Digital.. 166
I. Membangun Motivasi Belajar Melalui Teknologi 169
J. Model Pembelajaran Andragogis Digital Untuk PKBM dan Kursus/Pelatihan 181
K. Kurikulum Digital Dalam Satuan Pendidikan Masyarakat 184
L. Hybrid Learning Dalam Pembelajaran Andragogis 187
M. PKBM Sebagai Learning Hub Dalam Ekosistem Pembelajaran Andragogi..... 196
N. Model Kompetensi Digital Pembelajar Pendidikan Masyarakat ... 204
BAB V RELASI EDUKATIF ANDRAGOGIS DALAM PROSES PEMBELAJARAN 213
A. Pendahuluan..... 213
B. Relasi Edukatif Andragogis Dalam Perspektif Malcolm Knowles 214
C. Dimensi dan Indikator Relasi Edukatif Andragogis Dalam Pendidikan Masyarakat..... 215
D. Kemitraan Dalam Relasi Edukatif Andragogis 218
E. Pembelajar dan Pemelajar Sebagai Mitra Belajar 220
F. Model Relasi Edukatif Andragogis Dalam Pendidikan Masyarakat..... 222

G. Pengelolaan Model Relasi Edukatif Andragogis Dalam Pendidikan Masyarakat 224
H. Komunikasi Sebagai Proses Pembelajaran 231
I. Membangun Relasi Dialogis dan Partisipatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Masyarakat 234
J. Tantangan dan Hambatan Relasi Edukatif Andragogis 239
K. Sintesis dan Implikasi Relasi Edukatif Andragogis 240
BAB VI MEDIA PEMBELAJARAN ANDRAGOGIS 243
A. Pendahuluan..... 243
B. Hakikat Media Pembelajaran Andragogis (Andragogis Vs Pedagogis) 245
C. Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Andragogis Dalam Pendidikan Masyarakat 253
D. Karakteristik Media Pembelajaran Andragogis 258
E. Jenis-Jenis Media Pembelajaran Andragogis..... 279
F. Pembelajaran Andragogis Berbasis Media Digital dan Hybrid 286
G. Tantangan dan Etika Penggunaan Media Pembelajaran Andragogis 294
H. Arah Pengembangan Media Pembelajaran Andragogis Ke Depan 297
BAB VII ANDRAGOGI SEBAGAI PRAKSIS PEMBERDAYAAN, EDIFIKASI, DAN ADVOKASI DALAM PENDIDIKAN MASYARAKAT.....309
A. Pendahuluan..... 309
B. Andragogi dan Pemberdayaan Masyarakat 313
C. Andragogi Sebagai Proses Edifikasi 331
D. Advokasi Dalam Pendidikan Masyarakat..... 352
GLOSARIUM 395
DAFTAR RUJUKAN 409

BAB I

KONSEP, LANDASAN FILOSOFIS, PERKEMBANGAN DAN MODEL ANDRAGOGI

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi, percepatan arus informasi, dan meningkatnya kompleksitas kehidupan sosial pada era ini telah mengubah cara pandang manusia terhadap belajar. Aktivitas belajar kini tidak lagi dibatasi oleh ruang kelas atau jenjang pendidikan formal, melainkan menyatu dengan keseluruhan pengalaman hidup seseorang. Kondisi tersebut menuntut pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual, sekaligus mampu menjawab kebutuhan nyata individu di tengah dinamika kehidupan yang terus bergerak (Jarvis, 2004; UNESCO, 2015).

Perubahan ini berimplikasi langsung pada cara pembelajaran dipahami dan dirancang. Model satu arah yang berpusat pada pengajar semakin kesulitan mengakomodasi keragaman pengalaman, latar belakang, dan orientasi belajar pembelajar masa kini. Dibutuhkan pendekatan yang menempatkan pembelajar sebagai subjek aktif dan terlibat penuh dalam proses belajarnya sendiri, bukan sekadar penerima informasi yang pasif (Freire, 1970; Knowles, Holton, & Swanson, 2015).

Dari sinilah andragogi menemukan relevansinya. Gagasan yang dirintis Malcolm Knowles (1990) tersebut semula dikembangkan untuk menjelaskan karakteristik belajar orang dewasa, khususnya menyangkut kemandirian, pengalaman sebagai sumber belajar, dan orientasi pada pemecahan masalah. Seiring perkembangan pemikiran pendidikan kontemporer, cakupan andragogi meluas dan tidak lagi terbatas pada kelompok usia tertentu; ia lebih tepat dipahami sebagai cara pandang yang menekankan keterlibatan aktif, refleksi, dan relevansi pengalaman dalam proses belajar (Knowles et al., 2015; Merriam & Bierema, 2014).

BAB II

ANDRAGOGI DALAM PARADIGMA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran berlangsung melalui berbagai jalur pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Dalam pendidikan masyarakat, proses belajar dapat ditemukan pada pendidikan anak usia dini nonformal, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, kursus, dan pelatihan. Pada jalur informal, kegiatan belajar berkembang melalui keluarga, *homeschooling*, komunitas, dan berbagai pengalaman kehidupan sehari-hari. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi menyertai manusia dalam berbagai lingkungan dan tahap kehidupannya (Coombs, 1985; Jarvis, 2006).

Setiap jalur pendidikan memiliki sasaran dengan karakteristik yang berbeda. Pada pendidikan masyarakat, perbedaan tersebut tampak dari usia, pengalaman hidup, jenis kelamin, latar sosial dan budaya, kondisi ekonomi, serta tingkat pendidikan pemelajar. Pendidikan formal umumnya melayani kelompok yang relatif lebih seragam dari segi usia dan jenjang pendidikan. Sebaliknya, pendidikan masyarakat berhadapan dengan kelompok yang lebih heterogen. Kondisi ini menuntut pendidik memahami siapa yang belajar, pengalaman apa yang mereka bawa, kebutuhan apa yang mereka rasakan, dan tujuan apa yang ingin mereka capai melalui pembelajaran (Merriam & Brockett, 1997; Knowles, 1980).

Heterogenitas pemelajar tidak seharusnya dianggap sebagai kendala. Perbedaan pengalaman justru menyediakan sumber belajar yang kaya. Tutor, pamong belajar, pelatih, pembelajar, maupun fasilitator dapat menggunakan pengalaman tersebut sebagai pintu masuk untuk membangun dialog dan mengembangkan materi yang dekat dengan kehidupan pemelajar. Ketika latar belakang dan kebutuhan mereka dipahami dengan baik, pembelajaran dapat disusun secara lebih luwes

BAB III

MEMAHAMI PESERTA DIDIK (PEMELAJAR) DALAM PEMBELAJARAN ANDRAGOGIS

A. PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap pemelajar (peserta didik/warga belajar) merupakan salah satu aspek fundamental dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna (Knowles, 1984; Jarvis, 2006). Dalam pembelajaran andragogis, pemelajar tidak lagi diposisikan sebagai objek yang menerima pengetahuan, melainkan sebagai subjek yang aktif, memiliki pengalaman, serta mampu mengarahkan proses belajarnya sendiri (Knowles, 1980), sehingga memahami karakteristik pemelajar menjadi kunci dalam menentukan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat.

Secara historis, andragogi kerap dikaitkan dengan pembelajaran orang dewasa, sebagaimana dirumuskan oleh Malcolm Knowles (1970), yang menekankan bahwa orang dewasa memiliki karakteristik khusus dalam belajar, kemandirian, pengalaman yang kaya, kesiapan belajar berbasis kebutuhan, serta orientasi pada pemecahan masalah (Knowles, 1980; Merriam, Caffarella, & Baumgartner, 2007). Pandangan ini memberikan kontribusi besar bagi pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan, terutama dalam pendidikan masyarakat.

Dalam perkembangan mutakhir, pemahaman tentang andragogi mengalami perluasan makna. Andragogi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai pendekatan yang hanya ditujukan bagi orang dewasa berdasarkan usia, melainkan sebagai pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada kesiapan, kemandirian, pengalaman, dan kemampuan reflektif pemelajar (Jarvis, 2006). Karakteristik andragogis, dalam perspektif ini, ditentukan bukan semata oleh faktor usia biologis, melainkan oleh tingkat perkembangan kognitif, emosional, dan sosial, serta kesiapan individu dalam mengelola proses belajarnya (Illeris, 2009).

BAB IV

PEMBELAJARAN ANDRAGOGIS DI ERA DIGITAL

A. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah secara mendasar cara manusia memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan pengetahuan. Perubahan tersebut tidak hanya berlangsung dalam dunia kerja dan kehidupan sosial, tetapi juga membentuk pola belajar baru pada berbagai kelompok usia. Pembelajaran yang sebelumnya banyak berlangsung dalam ruang institusional kini berkembang menuju ekosistem yang lebih terbuka, fleksibel, dan tidak sepenuhnya dibatasi oleh ruang dan waktu (Schwab, 2016; Selwyn, 2016).

Perkembangan teknologi digital memperluas kesempatan individu untuk mengakses dan mengelola sumber belajar sesuai kebutuhan. Video pembelajaran, kelas daring, learning management system, komunitas virtual, media sosial, dan berbagai platform berbagi pengetahuan telah menjadi bagian dari lingkungan belajar kontemporer. Kondisi ini memungkinkan pemelajar semakin aktif memilih sumber, menentukan ritme, serta membangun pengalaman belajarnya sendiri (Siemens, 2005; Downes, 2012).

Perspektif andragogis memandang bahwa perubahan tersebut penting karena memperkuat posisi pemelajar sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Kemandirian, pengalaman, kebutuhan belajar, relevansi, dan kemampuan mengarahkan diri memperoleh ruang yang semakin luas dalam lingkungan digital (Knowles, Holton, & Swanson, 2015). Prinsip tersebut tidak harus dipahami secara seragam pada setiap kelompok usia. Sebagaimana dibahas pada Bab III, perkembangan kemandirian belajar berlangsung dalam suatu kontinum; anak dan remaja masih membutuhkan struktur dan pendampingan yang lebih kuat, sedangkan pemelajar dewasa

BAB V

RELASI EDUKATIF ANDRAGOGIS DALAM PROSES PEMBELAJARAN

A. PENDAHULUAN

Relasi edukatif andragogis merupakan inti proses pembelajaran dalam pendidikan masyarakat karena menentukan bagaimana pembelajar dan pemelajar berinteraksi, membangun makna, serta mengembangkan kapasitas belajar. Relasi edukatif tidak sekadar menunjukkan adanya komunikasi dalam pembelajaran, tetapi merupakan hubungan yang secara sadar diarahkan pada tujuan pendidikan. Dalam perspektif andragogis, hubungan tersebut berkembang dari pola instruksional yang dominan menjadi relasi yang lebih setara, dialogis, dan berorientasi pada kemitraan.

Perubahan tersebut menempatkan pembelajar bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar, memandu refleksi, dan membantu pemelajar mengembangkan kemandirian. Sebaliknya, pemelajar diposisikan sebagai subjek aktif yang membawa pengalaman, pengetahuan awal, kebutuhan, serta konteks kehidupannya ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pengetahuan tidak semata ditransfer, tetapi dikonstruksi bersama melalui interaksi dan pengalaman.

Pendidikan masyarakat menempatkan relasi edukatif andragogis untuk tumbuh dalam beragam ruang belajar, seperti PKBM, kursus, pelatihan, kelompok belajar, komunitas, tempat kerja, dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Karena itu, kualitas relasi tidak terutama ditentukan oleh formalitas kelembagaan, melainkan oleh keterbukaan, kepercayaan, penghargaan terhadap pengalaman, dan tanggung jawab bersama dalam proses belajar.

Relasi edukatif andragogis juga perlu dipahami secara adaptif dalam konteks pemelajar lintas usia. Tingkat kemandirian anak, remaja, dan orang dewasa tentu berbeda, tetapi prinsip penghargaan terhadap pengalaman,

BAB VI

MEDIA PEMBELAJARAN ANDRAGOGIS

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan masyarakat menempatkan media sebagai unsur penting yang menghubungkan pengetahuan, pengalaman, dan realitas kehidupan pemelajar. Media tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang memengaruhi cara pemelajar memahami pengetahuan, memaknai pengalaman, dan berinteraksi dengan lingkungannya (Siemens, 2005; Zawacki-Richter & Jung, 2023). Lingkungan belajar digital yang imersif dan kolaboratif bahkan memperluas fungsi media sebagai ruang konstruksi makna (Beetham & Sharpe, 2020).

Kajian media pembelajaran sering membedakan penggunaannya menurut karakteristik peserta didik melalui kerangka pedagogis dan andragogis. Realitas pendidikan masyarakat menunjukkan batas yang lebih lentur karena sasaran pembelajarannya mencakup kelompok usia, latar sosial, pengalaman, dan kebutuhan belajar yang beragam. Orientasi penggunaan media karena itu lebih tepat bertumpu pada karakteristik belajar, kesiapan, tujuan, dan konteks kehidupan pemelajar daripada semata-mata pada usia (Illeris, 2024; Merriam & Baumgartner, 2020).

Prinsip andragogis tetap relevan untuk pembelajaran lintas usia sepanjang penggunaannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kesiapan pemelajar. Pengalaman sebagai sumber belajar, relevansi dengan kehidupan nyata, partisipasi, dan perkembangan kemandirian dapat menjadi prinsip penggunaan media pada berbagai kelompok pemelajar (Knowles et al., 2020). Perspektif heutagogi selanjutnya memperluas orientasi tersebut melalui penekanan pada kemampuan pemelajar mengelola dan mengembangkan belajarnya di lingkungan digital (Blaschke & Hase, 2021).

BAB VII

ANDRAGOGI SEBAGAI PRAKSIS PEMBERDAYAAN, EDIFIKASI, DAN ADVOKASI DALAM PENDIDIKAN MASYARAKAT

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana telah disinggung pada bagian awal buku ini, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia. Fungsinya tidak terbatas pada pengalihan pengetahuan, keterampilan, atau nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga menjadi wahana bagi individu dan masyarakat untuk memahami realitas kehidupan, menumbuhkan kesadaran kritis, dan mengembangkan kapasitas untuk melakukan perubahan. Dalam konteks masyarakat dewasa, peran pendidikan menjadi lebih kompleks sebab berhadapan dengan individu yang telah memiliki pengalaman hidup, identitas sosial, sistem nilai, serta tanggung jawab yang beragam. Karena itu, pendidikan orang dewasa tidak dapat dipahami sekadar sebagai proses pembelajaran teknis, melainkan sebagai proses pemberdayaan yang memungkinkan individu dan komunitas berpartisipasi aktif dalam menentukan arah kehidupannya sendiri. (Freire, 1970; Rogers, 1969).

Percepatan perubahan sosial pada abad ke-21 semakin menegaskan pentingnya pendidikan orang dewasa. Globalisasi, digitalisasi, transformasi ekonomi, krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan pergeseran struktur kehidupan masyarakat menuntut setiap warga untuk terus belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Sayangnya, banyak program pendidikan masih berorientasi pada penyampaian informasi dan peningkatan keterampilan instrumental semata, sehingga belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kesadaran kritis yang memungkinkan masyarakat memahami akar persoalan yang mereka hadapi sekaligus menemukan solusinya secara mandiri dan kolektif. Akibatnya, proses belajar lebih sering

DAFTAR RUJUKAN

A. Daftar Bacaan Buku

Adi, I. R. (2013). Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Rajawali Press.

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. ABIM.

Alinsky, S. (1971). *Rules for Radicals*: A Practical Primer for Realistic Radicals. New York: Random House.

Anderson, T. (2008). *The theory and practice of online learning*. AU Press.

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice Hall.

Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-Based Learning*: An Approach to Medical Education. New York: Springer Publishing Company.

Bates, A. W. (2022). *Teaching in a digital age*: Guidelines for designing teaching and learning. BC campus Open Education.

Beetham, H., & Sharpe, R. (2020). *Rethinking pedagogy for a digital age. Routledge*.

Bertens, K. (2013). Pengantar filsafat. Kanisius.

Blaschke, L. M., & Hase, S. (2021). *Unleashing the power of learner agency*. EdTech Books.

Boal, A. (1979). *Theatre of the Oppressed*. New York: Theatre Communications Group.

Boud, D., & Walker, D. (1991). *Experience and Learning*: Reflection at Work. Deakin University Press.

Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (1985). *Reflection: Turning experience into learning*. Kogan Page.

Bozkurt, A. (2023). *Digital learning ecosystems*: Reshaping the future of education. In Handbook of Research on Digital Learning.

Bray, B., & McClaskey, K. (2015). *Make learning personal*: The what, who, WOW, where, and why. Corwin Press.

Brookfield, S. D. (1986). *Understanding and facilitating adult learning*: A comprehensive analysis of principles and effective practices. Jossey-Bass.

Brookfield, S. D. (1995). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. Jossey-Bass.

Brookfield, S. D. (2013). *Powerful techniques for teaching adults*. Jossey-Bass.

Brookfield, S. D. (2024). *Becoming a critically reflective teacher* (3rd ed.). Jossey-Bass.

Candy, P. C. (1991). *Self-Direction for Lifelong Learning: A Comprehensive Guide to Theory and Practice*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Chai, C. S., et al. (2020). *Facilitating learning experiences in the digital age*: The role of TPACK.

Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts*? Putting the First Last. Intermediate Technology Publications.

Coffman, J. (2003). *Lessons in evaluating communications campaigns:* Five case studies. Harvard Family Research Project.

Cohen, D., de la Vega, R., & Watson, G. (2001). *Advocacy for Social Justice*: A Global Action and Reflection Guide. Kumarian Press.

Combs, A. W. (1982). *A personal approach to teaching*: Beliefs that make a difference. Allyn & Bacon.

Comte, A. (1853). *The positive philosophy of Auguste Comte*. Chapman.

Copleston, F. (2003). *A history of philosophy* (Vols. 1-9). Continuum.

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). D*esigning and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE.

Criticos, C. (1993). *Experiential learning and social transformation for a post-apartheid learning future*. In D. Boud, R. Cohen, & D. Walker (Eds.), *Using Experience for Learning* (pp. 159–165). Buckingham: Society for Research into Higher Education & Open University Press.

Cross, K. P. (1981). *Adults as Learners: Increasing Participation and Facilitating Learning*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Dale, E. (1969). *Audio-visual methods in teaching*. Holt, Rinehart & Winston.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York, NY: Plenum Press.

De Gagne, J. C., et al. (2019). *Microlearning in health professions education*: A scoping review. Medical Teacher.

Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. Macmillan.

Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.

Dirkx, J. M. (2012). *Nurturing soul in adult learning*. Jossey-Bass.

Durkheim, É. (1893/1984). T*he Division of Labour in Society*. New York: Free Press.

Durkheim, É. (1925/1961). *Moral Education*: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education. New York: Free Press.

Ehlers, U. D. (2020). *Open teaching*: The role of digitization in adult education. Springer.

Fakih, M. Tulisan dan pengantar tentang pendidikan populer dan pendidikan kritis dalam konteks masyarakat sipil Indonesia (INSIST Press).
Fenwick, T. J. (2003). *Learning Through Experience: Troubling Orthodoxies and Intersecting Questions*. Malabar, FL: Krieger Publishing Company.
Field, J. (2006). *Lifelong learning and the new educational order*. Trentham Books.
Floridi, L. (2021). *The ethics of artificial intelligence*: Principles, challenges, and opportunities. Oxford University Press.
Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
Freire, P. (1973). *Education for Critical Consciousness*. New York: Seabury Press.
Freire, P. (1994). *Pedagogy of Hope*: Reliving Pedagogy of the Oppressed. Continuum.
Freire, P. (1998). *Pedagogy of freedom*. Rowman & Littlefield.
Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed (30th anniversary ed., M. B. Ramos, Trans.)*. New York: Continuum. (Karya asli terbit 1970)
Fromm, E. (1976). *To Have or to Be*? New York: Harper & Row.
Gaarder, J. (1996). Sophie's world. Farrar, Straus and Giroux.
Gage, N. L., & Berliner, D. C. (1998). *Educational psychology* (6th ed.). Houghton Mifflin.
Garrison, D. R. (2011). *E-learning in the 21st century*: A framework for research and practice. Routledge.
Giroux, H. A. (1983). *Theory and resistance in education*. Bergin & Garvey.
Giroux, H. A. (2011). *On critical pedagogy*. Continuum.
Graham, C. R. (2006). *Blended learning systems*: Definition, current trends, and future directions.
Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks* (Q. Hoare & G. N. Smith, Eds. & Trans.). New York: International Publishers.
Grayling, A. C. (2019). *The history of philosophy*. Penguin.
Griffin, P., McGaw, B., & Care, E. (Eds.). (2012). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. Dordrecht: Springer.
Habermas, J. (1971). *Knowledge and human interests*. Beacon Press.
Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action*, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society. Beacon Press.
Habermas, J. (1987). *The theory of communicative action* (Vol. 2). Beacon Press.
Habermas, J. (1996). *Between Facts and Norms*: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy. Cambridge, MA: MIT Press.
Hamijoyo, S. S. Tujuan dan filosofi pendidikan luar sekolah di Indonesia.

Hase, S., & Kenyon, C. (2013). *Self-determined learning*: Heutagogy in action. Bloomsbury Academic.
Havighurst, R. J. (1972). *Developmental Tasks and Education* (3rd ed.). New York: David McKay Company.
Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional media and technologies for learning (7th ed.)*. Merrill Prentice Hall.
Hiemstra, R. (1994). *Self-directed learning*. In T. Husen & T. N. Postlethwaite (Eds.), The international encyclopedia of education.
Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review, 16*(3), 235-266.
Hoggan, C., & Simpson, S. T. (2022). *The transformative learning companion.* Routledge.
Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). Artificial intelligence in education. Center for Curriculum Redesign.
Houle, C. O. (1961). *The Inquiring Mind*. Madison, WI: University of Wisconsin Press.
Ife, J. (2012). *Human Rights and Social Work*: Towards Rights-Based Practice (3rd ed.). Cambridge University Press.
Ife, J. (2013). *Community Development in an Uncertain World*: Vision, Analysis and Practice. Cambridge University Press.
Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community development*: Community-based alternatives in an age of globalization (3rd ed.). Pearson Education.
Illeris, K. (2014). *Transformative learning and identity*. Routledge.
Illeris, K. (2018). *Contemporary theories of learning*. Routledge.
Illich, I. (1971). *Deschooling Society*. New York: Harper & Row.
Jansen, T. (1981). Perspektif tujuan pendidikan sosial/pendidikan luar sekolah dalam pembangunan sosial-ekonomi masyarakat.
Jarvis, P. (2006). *Towards a comprehensive theory of human learning*. Routledge.
Jarvis, P. (2012). *Adult learning in the social context*. Routledge.
Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*: What It Is and Why It's Here to Stay. Thousand Oaks, CA: Corwin Press
Kamil, Mustofa, (2008), Kominkan dan PKBM (CCLC), Tsukuba University, Japan
Kamil, Mustofa, Dadang Yunus, (2023), Model Pembelajaran distance Learning di Perguruan Tinggi, UNIS Press.
Kapp, K. M. (2016). *Microlearning*: Short and sweet. ATD Press.
Keller, J. M. (2010). *Motivational design for learning and performance*. Springer.

Kidd, J. R. (1973). *How Adults Learn*. Revised, updated, and completely rewritten edition. New York: Association Press.

Kindervatter, S. (1979). *Nonformal Education as an Empowering Process*: With Case Studies from Indonesia and Thailand. Center for International Education, University of Massachusetts.

Kingdon, J. W. (1984/2011). A*gendas, Alternatives, and Public Policies*. Boston: Little, Brown.

Knowles, M. S. (1975). *Self-directed learning*: A guide for learners and teachers. Association Press.

Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education*: From pedagogy to andragogy. Cambridge Adult Education.

Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in Action*: Applying Modern Principles of Adult Learning. Jossey-Bass.

Knowles, M. S. (1984). *The adult learner*: A neglected species (3rd ed.). Gulf Publishing.

Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner* (8th ed.). Routledge.

Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner*: The definitive classic in adult education and human resource development (9th ed.). Routledge.

Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*: Moral Stages and the Idea of Justice. San Francisco: Harper & Row.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning*: Experience as the source of learning and development. Prentice Hall.

Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning*: Legitimate peripheral participation. Cambridge University Press.

Lewin, K. (1951). *Field theory in social science*. Harper & Row.

Lindeman, E. C. (1926). *The meaning of adult education*. New Republic.

Luckin, R. (2018). *Machine learning and human intelligence*. UCL Institute of Education Press.

Luckin, R. (2022). *AI for education*: What every teacher needs to know. Routledge.

Lukes, S. (2005). *Power: A Radical View* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.

Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.

McLoughlin, C., & Lee, M. J. W. (2010). *Personalised and self-regulated learning in the Web 2.0 era*: Communities, collaboration and connectivism.

Merriam, S. B., & Baumgartner, L. M. (2020). *Learning in adulthood*: A comprehensive guide (4th ed.). Jossey-Bass.
Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Adult learning*: Linking theory and practice. Jossey-Bass.
Merriam, S. B., Caffarella, R. S., & Baumgartner, L. M. (2007). *Learning in adulthood*. Jossey-Bass.
Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco, CA: Jossey-Bass
Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation*: Critical perspectives on a theory in progress. Jossey-Bass.
Mezirow, J., & Taylor, E. W. (2020). *Transformative learning in practice*. Jossey-Bass.
Monica E. Madyaningrum, (2025) Komunikasi Partisipatif dalam Proses Pembeljaran
Moore, M. G. (2013). H*andbook of distance education*. Routledge.
Noddings, N. (1984). *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press.
Nugroho, I. (2015). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Pustaka Pelajar.
Nussbaum, M. C. (2011). *Creating Capabilities*: The Human Development Approach. Cambridge, MA: Harvard University Press.
O'Sullivan, E. (1999). *Transformative Learning*: Educational Vision for the 21st Century. Zed Books.
O'Sullivan, E., & Taylor, M. M. (Eds.). (2004). L*earning Toward an Ecological Consciousness*: Selected Transformative Practices. Palgrave Macmillan.
Ormrod, J. E. (2020). *Human learning* (8th ed.). Pearson.
Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons*: The Evolution of Institutions for Collective Action. Cambridge: Cambridge University Press.
Pangrazio, L., & Sefton-Green, J. (2021). *Digital literacies*: Social learning and soft skills. Routledge.
Plass, J. L., Mayer, R. E., & Leutner, D. (2020). H*andbook of game-based learning*. MIT Press.
Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
Popenici, S., & Kerr, S. (2024). *Artificial intelligence and learning futures*: Critical issues of EdTech in higher education. Routledge.
Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone*: The Collapse and Revival of American Community. New York: Simon & Schuster.

Ratheeswari, K. (2022). *Information and communication technology in education*.

Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Harvard University Press.

Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2008). T*he SAGE Handbook of Action Research*: Participative Inquiry and Practice (2nd ed.). SAGE.

Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Charles E. Merrill.

Russell, B. (2004). *History of Western philosophy*. Routledge.

Santoso S. Hamijoyo. (1956), Pendidikan Masyarakat, Jilid I, II, III, terbitan Ganaco, Bandung,

Santoso S. Hamijoyo, (2005), Komunikasi Partisipatoris: Pemikiran dan Implementasi Komunikasi dalam Pengembangan Masyarakat, Humaniora, Bandung.

Santoso S. Hamijoyo, (1992), *Community Participation and the Role of Leaders*: The Indonesian Experience - BKKBN, 1992.

Savićević, D. M. (1999). *Adult Education: From Practice to Theory Building*. Frankfurt am Main: Peter Lang. (Studies in Pedagogy, Andragogy and Gerontagogy, Vol. 37.

Schunk, D. H. (2012). *Learning theories* (6th ed.). Pearson.

Schunk, D. H. (2020). *Learning theories*: An educational perspective (8th ed.). Pearson.

Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner*. Basic Books.

Selwyn, N. (2016). *Education and technology*: Key issues and debates. Bloomsbury.

Selwyn, N. (2022). E*ducation in a digital world*: Global perspectives on technology and education. Routledge.

Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.

Sharma, R. R. (1997). *An Introduction to Advocacy*: Training Guide. Support for Analysis and Research in Africa (SARA), Academy for Educational Development.

Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher, 15*(2), 4–14.

Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.

Skinner, B. F. (1974). About behaviorism. Knopf.

Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2014). *Instructional technology and media for learning*. Pearson.

Srinivasan, L. (1977). *Perspectives on Nonformal Adult Learning: Functional Education for Individual, Community, and National Development*. New York: World Education.

Sudiapermana, E., (2021), Pendidikan Masyarakat: Merdeka Belajar dan Memerdekakan, Frasa Media, 2021.

Sudiapermana, E., (2013), Pendidikan Nonformal dan Informal: Tokoh dan Pemikiran Jilid 1 - Edukasia Press, Bandung.
Sudjana, D. Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas. Bandung: Falah Production.
Suprijanto. (2007). Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori hingga Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara.
Suriasumantri, J. S. (2009). Filsafat ilmu. Pustaka Sinar Harapan.
Taylor, E. W., & Cranton, P. (2012). *The handbook of transformative learning*: Theory, research, and practice. Jossey-Bass.
Tett, L., & Crowther, J. (2012). Lifelong Learning in Context. Dunedin Academic Press.
Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: The Autodesk Foundation.
Tough, A. (1971). *The Adult's Learning Projects: A Fresh Approach to Theory and Practice in Adult Learning*. Toronto: Ontario Institute for Studies in Education
Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
VeneKlasen, L., & Miller, V. (2002). *A New Weave of Power, People and Politics*: The Action Guide for Advocacy and Citizen Participation. World Neighbors.
Vygotsky, L. S. (1978). M*ind in society*: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
Wang, V. (2012). *Understanding and promoting learning in postmodern training and education*.
Wenger, E. (1998). *Communities of practice*. Cambridge University Press.
Wenger-Trayner, E., & Wenger-Trayner, B. (2020). *Learning in landscapes of practice*: Boundaries, identity, and knowledgeability in practice-based learning. Routledge.
Young, E., & Quinn, L. (2012). *Making Research Evidence Matter*: A Guide to Policy Advocacy in Transition Countries. Open Society Foundations.
Zawacki-Richter, O., & Jung, I. (2023). Handbook of open, distance and digital education. Springer Nature.

B. Daftar Bacaan Jurnal dan Artikel

Alam, A. (2021). Possibilities and challenges of AI in education: A systematic review. International Journal of Innovative Science and Research Technology.

Aliya Izet Begovic Yahya, Syahfitri Purnama, & Supeno. (2024). Eksplorasi prinsip andragogi dalam pendidikan orang dewasa: Sebuah studi kualitatif pada pendidikan formal dan non-formal di STIP Jakarta. PTK: Jurnal Tindakan Kelas, 5(1), 136-152. https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.505136

ANTARA News Banten. Pendidikan kesetaraan Kota Serang cetak sineas berprestasi. Diakses dari banten.antaranews.com.

Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. Journal of the American Institute of Planners, 35(4), 216-224.

Avella, J. T., Kebritchi, M., Nunn, S. G., & Kanai, T. (2016). Learning analytics methods, benefits, and challenges: A review of the literature. Online Learning, 20(2), 13-29.

Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. Annual Review of Psychology, 52, 1-26.

Beaudin, J., et al. (2023). Just-in-Time Learning in Adult Education: The Role of Micro-content. Journal of Adult Learning.

Blaschke, L. M. (2012). Heutagogy and lifelong learning: A review of heutagogical practice and self-determined learning. The International Review of Research in Open and Distributed Learning, 13(1), 56-71.

Bloom, B. S. (1968). Learning for mastery. Evaluation Comment, 1(2), 1-12.

Bloom, B. S. (1984). The 2 sigma problem: The search for methods of group instruction as effective as one-to-one tutoring. Educational Researcher, 13(6), 4-16.

Bozkurt, A. (2023). Microlearning as a Transformative Strategy in Lifelong Learning Ecosystems. Open Learning Journal.

Brandt, C., & Lorié, K. (2024). Exploring Self-Directed Learning Strategy to Enhance Accountability. Paidagogia: Jurnal Inovasi Penelitian dan Pembelajaran.

Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. Harvard Educational Review, 31, 21-32.

Chassignol, M., et al. (2020). Artificial intelligence trends in education: A narrative overview. Procedia Computer Science.

Checkoway, B. (2013). Education for democracy by young people in community organizations. Youth & Society, 45(3), 389-403.

Christie, M., et al. (2023). Critical reflection as a tool for transformative learning in higher education. Journal of Teaching and Learning in Higher Education.

Delors, J. (Ed.). (1996). Learning: The treasure within. UNESCO Publishing.

Eynon, R., & Young, E. (2021). Methodology, legend, and rhetoric: The social implications of AI in education. Oxford Review of Education.

Fatani, T. H. (2020). Student satisfaction with videoconferencing teaching quality during the COVID-19 pandemic. BMC Medical Education, 20(1), 396.

Formasio,Ph.D,https://web.usd.ac.id/pusat/puskaloka/detailberita.php?id=8#:~:text=Komunikasi%20partisipatif%20adalah%20model%20dialog%20yang%20inklusif,para%20formandee%20sebagaimana%20tercermin%20melalui%20pendapat%20dan, Jurnal Puskaloka

Garrison, D. R. (1997). Self-directed learning: Toward a comprehensive model. Adult Education Quarterly, 48(1), 18-33.

Grow, G. O. (1991). Teaching learners to be self-directed. Adult Education Quarterly, 41(3), 125-149.

Hadiyanto, & Hasanah, N. (2023). Transformasi pendidikan masyarakat di era AI: Peluang dan tantangan. Jurnal Pendidikan Formal dan Nonformal.

Hase, S., & Kenyon, C. (2007). Heutagogy: A child of complexity theory. Complicity: An International Journal of Complexity and Education.

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. Review of Educational Research, 77(1), 81-112.

Hiryanto. (2017). Pedagogi, andragogi dan heutagogi serta implikasinya dalam pemberdayaan masyarakat. Dinamika Pendidikan, 22(1).

https://masoemuniversity.ac.id/artikel/hubungan-pedagogik-dalam-proses-pendidikan-interaksi-guru-dan-peserta-didik-

Ida, N., Hatimah, I., Kamil, M., & Komar, O. (2019). Andragogical Content Knowledge (ACK) Model in Improving Tutor Competence. International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE), 7(6S5), 856-(halaman akhir artikel). ISSN 2277-3878.

Implementasi Prinsip Andragogi pada Program Pelatihan Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Putra Mandiri. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI).

Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. Development and Change, 30(3), 435-464.

Khansa R. Rahim,Widodo, (2021),Konsep Andragogi dalam pembelajaran Kursus dan pelatihan jarak Jauh: Studi Literatur, J+Plus UNIESA, Vol 10, Nomer 1, Tahun 2021.285, Vol 10 No 1, Hal 285-293, J+PLUS UNESA, Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah, Tahun, 2021

Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge? Contemporary Issues in Technology and Teacher Education, 9(1), 60-70.

Krishno Hadi, Listiana Asworo, Iradhad Taqwa, (2020) Inovasi Dialogis: Menuju Transformasi Pelayanan Publik Yang Partisipatif (Kajian Sistem Pelayanan Malang Online),https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jgs/article/view/2438, Vol 4 No.1 (2020)

Loeng, S. (2020). Self-directed learning: A core concept in adult education. Education Sciences, 10(5), 130.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. Teachers College Record, 108(6), 1017-1054.

Molenaar, I. (2022). Personalized learning with intelligent systems. Computers and Education: Artificial Intelligence.

Moore, M. G. (1989). Three types of interaction. American Journal of Distance Education, 3(2), 1-7.

Morris, T. H. (2020). Experiential learning: A systematic review and revision of Kolb's model. Interactive Learning Environments, 28(8), 1064-1077.

Mubtasim. Penerapan Pendekatan Andragogi melalui Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Life Skill Menjahit Program Paket C. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM), Universitas Sriwijaya.

Murniati, et al. (2023). The Effect of Self-Directed Learning in Higher Education. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan.

Nurjanah, Neneng, (2021), Model Pemberdayaan Andragogik Berprespektif Gender dalam Meningkatkan Produktivitas Networkpreneur, Disertasi, Pendidikan Masyarakat SPs, UPI

Ouyang, F., & Chu, S. K. W. (2020). The roles of artificial intelligence in online learning. Educational Technology Research and Development.

Radianti, J., Majchrzak, T. A., Fromm, J., & Wohlgenannt, I. (2020). A systematic review of immersive virtual reality applications for higher education: Design elements, lessons learned, and research agenda. Computers & Education. (Membahas bagaimana teknologi terbaru mengatasi batas ruang dan waktu).

Ranvar, S. (2015). The relationship between self-directed learning and the parameters affecting adult education. *European Online Journal of Natural and Social Sciences, 4*(3), 489–499

Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. American Journal of Community Psychology, 15(2), 121-148.

Retno Widyaningrum (2025), Andragogi yang Humanis dan Bermakna, hlm. 87-92.

Rizky Yuliyanti Djamaluddin[1], Syamsul Bakhri Gaffar[2], Kartini Marzuki[3]. Penerapan Prinsip Andragogi dalam Proses Pembelajaran Program Kesetaraan Paket C di PKBM Amanah Ummat Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar, Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. (jurnal)

Roy Bagaskara, (2019), Reorientasi teori Andragogi Pada Proses Pembelajaran, Jurnal Pendidikan Rokania Vol. IV (No. 3/2019) 315 - 333, 316, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Roy, S. S., & Gandhimathi, S. N. S. (2025). Self-directed learning for optimizing sustainable learning via mobile-assisted learning. Frontiers in Education.

Shail, M. S. (2019). Using Microlearning on Mobile Applications to Increase Knowledge Retention and Work Performance. Journal of Applied Instructional Design.

Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. International Journal of Instructional Technology and Distance Learning.

Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh: kearifan lokal Sunda tentang etika hidup bermasyarakat - lih. kajian budaya Sunda dalam jurnal pendidikan dan kebudayaan daerah Jawa Barat.

Siti Nabila Naily, (2024), MEDIA PEMBELAJARAN GEOGRAFI, https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/mod/forum/discuss.php?d=23491&lang=id#:~:text=Konstruktivisme%20berfokus%20pada%20pembelajaran%20aktif%2C%20di%20mana%20siswa%20membangun%20pengetahuan%20mereka%20sendiri%20melalui%20pengalaman.

Song, L., & Hill, J. R. (2007). A conceptual model for understanding self-directed learning in online environments. *Journal of Interactive Online Learning, 6*(1), 27-42.

Sweller, J. (1988). Cognitive load theory during problem solving. Cognitive Science, 12 (2), 257-285.

T. T. Ten Have,(1954), Science of Andragogy pada 1959, makalah Perkuliahan, Belanda.

Tlili, A., et al. (2023). What if the future of education is in the hands of AI? A systematic review of ChatGPT in education. Smart Learning Environments.

Vanslambrouck, S., et al. (2023). Adult learners' engagement in blended learning environments: A systematic review. Educational Research Review.

Walkington, C., & Bernacki, M. L. (2020). Appraising evidence for the personalized learning framework. Educational Psychologist.

Wang, V. (Ed.). (2022). Handbook of research on educational technology integration and active learning. IGI Global.

Williamson, B., Eynon, R., & Potter, J. (2020). Pandemic politics, profit and pedagogies: Digital technologies in post-COVID-19 education. Critical Studies in Education.

Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 17*(2), 89–100.

Yudhani Prawijaya, (2023), Konsep Pendekatan Pembelajaran: Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi Untuk publik. lc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/konsep-pendekatan-pembelajaran-pedagogi-andragogi-dan-heutagogi-935dd076/detail/

Yusnimar Yusri, (2013) Al-Fikra: Strategi Pembelajaran Andragogi, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 12, No. 1, Januari - Juni, 2013 , Pusat Bahasa UIN Suska Riau.

Yusri, Y. (2013). Strategi pembelajaran andragogi. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, 12(1).

Zawacki-Richter, O., et al. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. International Journal of Educational Technology in Higher Education.

C. Daftar Peraturan & Kebijakan

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 3 Tahun 2025 tentang Sistem Penerimaan Murid Baru. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

FAO. (2016). Farmer Field Schools: From Agricultural Extension to Adult Education. Food and Agriculture Organization of the United Nations.

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2024). Pedoman Prioritas Penggunaan Dana Desa. Kemendes PDTT.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Petunjuk teknis penyelenggaraan pendidikan kesetaraan. Kemendikbudristek.
Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
Republik Indonesia. (2022). Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
UNESCO. (2015). Rethinking education: Towards a global common good? UNESCO Publishing.
UNESCO. (2021). AI and education: Guidance for policy-makers. UNESCO.
UNESCO. (2021). Embracing a culture of lifelong learning. UNESCO Institute for Lifelong Learning.
UNESCO. (2022). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO.
UNESCO. (2022). The Education We Want: An advocacy toolkit. UNESCO.
UNESCO. (2023). Global education monitoring report: Technology in education. UNESCO.
UNICEF. Global Communication and Public Advocacy Strategy Framework.
United Nations Children's Fund (UNICEF). (2010). Advocacy toolkit: A guide to influencing decisions that improve children's lives. UNICEF.
United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development. United Nations.
UPI, (2010), Redesign Pendidikan Profesional Guru, Bandung, UPI Press.

Andragogi dalam Paradigma Pembelajaran Pendidikan Masyarakat: Dari Konsep Menuju Praksis Pemberdayaan, Edifikasi, dan Advokasi menghadirkan andragogi bukan sekadar sebagai teori tentang cara orang dewasa belajar, melainkan sebagai paradigma pembelajaran yang menempatkan manusia sebagai subjek yang aktif, reflektif, mandiri, dan mampu membangun makna dari pengalaman hidupnya.

Buku ini membawa pembaca menelusuri perkembangan pemikiran andragogi dari landasan konseptual dan filosofis menuju penerapannya dalam pendidikan masyarakat. Pembahasan mencakup karakteristik dan kemandirian pemelajar, kompetensi andragogik pendidik dan fasilitator, relasi edukatif, media pembelajaran, hingga transformasi pembelajaran di era digital. Andragogi ditempatkan secara lentur dan kontekstual, tidak semata-mata dibatasi oleh usia, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan, pengalaman, kesadaran diri, dan tanggung jawab pemelajar dalam proses belajar.

Keistimewaan buku ini terletak pada upayanya membawa andragogi lebih jauh dari ruang pembelajaran menuju praksis pemberdayaan, edifikasi, dan advokasi. Pemberdayaan memperkuat kapasitas masyarakat untuk menentukan kehidupannya, edifikasi memberikan arah nilai, moral, dan kemanusiaan, sedangkan advokasi memperkuat keberpihakan pendidikan terhadap keadilan, partisipasi, dan kelompok yang menghadapi keterbatasan akses serta ketimpangan sosial.

Dengan memadukan pemikiran Malcolm Knowles, Paulo Freire, Jack Mezirow, serta berbagai perspektif pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, buku ini menawarkan cara pandang bahwa pendidikan masyarakat tidak cukup hanya membuat manusia lebih tahu dan lebih terampil, tetapi juga perlu menjadikannya lebih berdaya, bermartabat, kritis, dan mampu mengambil bagian dalam perubahan sosial.

Buku ini relevan bagi mahasiswa, dosen, peneliti, tutor, pamong belajar, pengelola PKBM, fasilitator pemberdayaan, pengambil kebijakan, serta siapa pun yang meyakini bahwa pembelajaran sejatinya adalah proses membangun manusia sekaligus membangun masyarakat.

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

Hukum & Pemerintahan

ISBN 978-634-317-447-9

9 786343 174479